# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pengertian berpikir kritis merupakan sebuah proses berpikir dengan tujuan untuk dapat membuat keputusan secara rasional dalam memutuskan suatu masalah atau perkara yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat.

Paul dan Nosich,(1193:4) dalam Fischer (2009:4) pengertian berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan penerapan standar-standar intlektual padanya sehinga pemikiran lebih luas cara berpikirnya maupun cara menyelesaikan suatu masalah.

Scriven (dalam Fischer (2009:10) adalah baru-baru ini berargumentasi bahwa berpikir kritis merupakan kompentesi akademis yang mirip dengan membaca dan menulis dan hampir sama pentingnya oleh karena itu berpikir kritis ia mendefenisikan sebagai interprentasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi dalam berbagai bentuk agar dapat terbentuk nya komunikasi dan berkerja sama dalam berpikir kritis terhadap apa yang dihadapi dunia nyata.

Halpen (dalam Salvin 2011:3) berpikir kritis yang efektif bergantung pada kelas yang mendorong penerimaan sudut pandang yang berlainan. Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 29 November 2018 jam 09:00 di SDN 001 Batam Kota dengan ibu Rahma Loli selaku wali kelas V,

Masalah yang terdapat SDN 001 Batam Kota sebagai berikut: (1) saat pembelajaran peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi (2) Perserta didik tidak memiliki keberanian menggunakan pikiran sendiri atau bernalar lebih merujuk pada perserta didik dalam berpikir kritis 3. Perserta didik tidak bisa berpikir untuk mencari solusi dari sebuah masalah 4. Minat belajar perserta didik terlihat berkurang pada saat diberikan soal ulangan sebagian perserta didik tidak bisa menjawab. Kelas V SD Negeri 001 Batam Kota khususnya belum maksimal.

Selanjutnya dari beberapa masalah di atas yang menjadi pemicu dari kurangnya kemampuan berpikir kritis perserta didik dalam pelajaran tema. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ketuntasan kemampuan berpikir kritis perserta didik yang dilakukan sebelum tindakan penelitian yang sangat minim dan hanya ada beberapa perserta didik yang mampu memecahkan masalah secara kritis dan logis. Berikut ini tabel data pratindakan kemampuan berpikir kritis SDN 001 Batam Kota kelas V

**Tabel 4.1**
**Data Pratindakan**

| No | Ketuntasan Hasil Belajar | Pra Tindakan | |
|---|---|---|---|
| | | Jumlah Siswa | Persentase |
| 1 | Memberikan penjelasaan sederhana | 7 | 28% |
| 2 | Memgangun keterampilan dasar | 8 | 32% |
| 3 | Menyimpulkan | 6 | 24% |
| 4 | Mengatur strategi- taktik | 4 | 16% |
| | Jumlah<br>Nilai rata-rata | 1.530<br>61.2 | |

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 001 Batam Kota tersebut tentunya sebagai guru harus mengetahui hal-hal yang mengakibatkan pembelajaran nya tidak maksimal.Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya faktor guru, peserta didik,sarana dan prasarana,lingkungan dari permasalahan yang telah di sampaikan di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembelajaran di SD Negeri 001 Batam Kota adalah faktor guru,kualitas atau kemampuan guru sangatlah menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran .Seharusnya guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karteristik peserta didik,sesuai dengan perkembangan kongnitifnya,usia anak SD (6-12 tahun) termasuk dalam tahap operasional konkret guru harus menentukan model pembelajaran yang sesuai mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik,guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan dari pembelajaran tema agar sesuai dengan tujuan pembelajaran,peneliti mengambil penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Untuk menigkatkan kemampuan berpikir kritis.

Fatuhrohman (2015:113) *Problem Based Laerning* (PBL) adalah model pembelajaran dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang dilakukan melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah adapun pengertian lain *Problem Based Laerning* (PBL) Menurut Ngalimun (2017:339) adalah kehidupan identik dengan menghadapi masalah Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi,kondisi yang tetap harus adalah suasana konduktif, terbuka negosiasi,demokratis suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berpikir optimal.

Trianto (dalam Muhammadi2009:97) didalam pembelajaran *Problem Based Laerning* guru berperan sebagai yaitu (1) mengajukan masalah atau mengorientasikan peserta didik kepada masalah atau otentik yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari, (2) memfasilitasi/membimbing penyelidikan masalah melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan, (3) memfasilitasi dialog peserta didik, (4) mendukung pelajar peserta didik. Fathurrohman (2015:166-117) yang merumuskan langkah model pembelajaran *Problem Based Laernig* (PBL) sebagai berikut: (1) megorientasi peserta didik terhadap masalah (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (4)

mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan didukung oleh pendapat Kamdi (2015:77).Peneliti mengambil metode ini berharap agar dengan penerapan metode ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dianggap masih kurang aktif dalam belajar.

Hakikat berpikir kritis adalah peseta didik mencari tahu tentang fakta alam secara sistematis melalui proses pencarian agar diperoleh suatu pengetahuan.MenurutJhonson (2009:183) berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi baik tentang berpikir kritis maupun berpikir kreatif, berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang di gunakan dalam kegiatan mental seperti, memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis,asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah dengan demikian konsep yang di dapatkan peserta didik melalui proses tersebut akan terasa lebih bermakna dan bertahan lama karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka dapat di identifikasi masalah-masalah yang terdapat di SDN 001 Batam Kota adalah sebagai berikut.

1. Perserta didik kurang atusias dalam pembelajaran tema di SD 001 Batam Kota
2. Guru kurang mengali pontesi yang dimiliki perserta didik ketika menyampaikan materi pembelajaran.

3. Perserta didik jarang bertanya dan berpikir tentang tema.
4. Pembelajaran yang berlansung masih berpusat pada guru, belum melibatkan perserta didik secara aktif.
5. Persaingan akademik untuk menjawab pertanyaan dari guru hanya terlihat pada perserta didik yang dominan dikelasnya dan perserta didik yang duduk deretan paling depan.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan identifikasi masalah maka di rumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
2. Apakah peserta didik mampu berpikir kritis dalam tema Ekosistem melalui model *Problem Based Laerning* dalam pelajaran tema Kelas SD 001 Batam Kota?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis pada perserta didik kelas V.
2. Tujuan Peningkatan kemampuan berpikir kritis perserta didik, melalui model pembelajaran *Problem Based Laerning* (PBL) Pada peserta didik kelas V SD 001 Batam Kota.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan hasil belajar perserta didik di kelas V SD 001Batam terhadap pembelajaran tema.
2. Bagi guru penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di harapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran tema di kelas V Kelas SD 001 Batam Kota.
3. Bagi sekolah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar tema Kelas 001 Batam Kota.
4. Bagi peneliti,penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau pun acuan peneliti selanjutnya dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas.

## F. Penjelasan istilah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman,akal sehat, atau melalui media-media komunikasi menurut Kuswana (2011:2).

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran berbasis masalah yaitu perserta didik di tuntut untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata.
3. Pengertian tema Ekosistem adalah menjelaskan tetang Ekosistim dan manfaatnya.

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Teori

### 1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

#### a. Pengertian *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mengarahkan atau melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam bidang ilmu atau bidang studi yang dipelajari. Menurut Senduk (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:371) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peseta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Trianto (dalam Taupikdan Muhammadi2011:372) adalah merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan sendiri,mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian,kepercayan diri sendiri.

Lee (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:172) mengatakan pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses komplek yang memerlukan untuk saling kerja sama atau individu untuk mengkoordinasikan pengalaman sebelumnya, pengetahuan,

pemahaman intruksi dalam rangka memenuhi tuntutan suatu cerita

Berdasarkan salah satu para ahli diatas menjelaskan pengertian PBL menurut Trianto (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:372) adalah merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan bermaksud untuk menyusun pengetahuan diri sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, kepercayan diri.

**b. Langkah-Langkah *Problem Based Learning***

Wina (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:371) menjelaskan Langkah-Langkah *Problem Based Learning* (PBL) antara lain: (1) menyadari masalah, dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan (2) merumuskan masalah, topik masalah difokuskan pada masalah apa yang pantas di kaji, (3) merumuskan hipotesis, dengan menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan,(4) menyimpulkan data, (5) menguji hipotesis, dengan menentukan hipotes mana yang di terima, (6) menentukan pilihan penyelesaian.

Sementara itu menurut Trianto (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:372) Langkah-Langkah *Problem Based Learning* (PBL) (1) Mengajukan masalah atau mengorientasikan peserta didik kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari

(2) pengamatan atau melakukan eksperimen/percobaan, (3) memfasilitasi peserta didik, dan (4) Mendukung belajar peserta

Bakri (2009) langkah-langkah *Problem Base*d *Learning* (PBL) menyatakan mampu meningkatkan minat belajar siswa untuk menyelesaikan permasalahan hidup melalui proses menemukan, belajar, dan berpikir secara independen.

Berdasarkan para ahli diatas menjelaskan langkah-langkah menurut Bakri (2009:2) langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) menyatakan mampu meningkatkan minat belajar siswa untuk menyelesaikan permasalahan hidup melalui proses menemukan, belajar, dan berpikir secara independen.

**c. Tujuan Model *Problem Based Learning***

Sanduk (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:377) adalah memberikan rasional tentang bagaimana pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa.

Sedangkan Nurhadi dan Senduk (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:375) menyatakan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah,serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Selanjutnya Senduk

(dalam Taupik dan Muhammadi 2011:375) menyebutkan dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.

Berdasarkan dari salah satu para ahli menjelaskan tujuan (PBL) Menurut Sanduk (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:377) adalah memberikan rasional tentang bagaimana pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa.

**d. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)**

Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) menurut Wina (dalam Taupik Muhammadi (2011:368) sebagai berikut:

a. Merupakan rangkian aktivitas belajar.
b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelsaikan masalah.
c. Pemecahan masalah dilakukan dengan mnggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Sedangkan menurut Arends (dalamTrianto 2009:93) menyebutkan berbagai perkembangan pembelajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pembelajran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
b. Berpokus pada keterkaitan antardispelin.Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusar pada mata pelajaran tertentu

c. Penyedikan autentik pembelajaran masalah mengharuskan perserta didik melakuka penyidikan nyata terhadap masalah nyata
d. Menghasikan produk dan memamerkannya pembelajaran berdasarkan masalah menuntut perserta didik untuk menghasikan produk tertentu dalam bentuk karrya nyata
e. Kalaborasi pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh perserta didik yang berkerja sama satu dengan yang lain.

Berdasarkan para ahli diatasa menurut Wina (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:368) adalah a) Merupakan rangkaian aktivitas belajar, b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah,c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

**e. Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)**

Arends (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:370) Kelebihan *Problem Based Learning* PBL merupakan pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada perserta didik sebagai tambahan dalam *PBL* peran guru menyodorkan berbagai masalah sehingga jelas bahwa dituntut keaktifan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Glazer (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:370)Kelebihan *Problem Based Learning* PBL merupakan pelajaran aktif progresif dan pendekatan pembelajaran berpusat pada masalah yang tidak berstruktur yang digunakan sebagai titik awal dalam proses pembelajaran.

Selanjutya Sanjaya, (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:371) menguji kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik, membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.

Berdasarkan salah satu para ahli menurut Sanjaya (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:371) kelebihan PBL menguji kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik meningkatkan motivasi aktivitas pembelajaran peserta didik untuk memahami dunia nyata.

**f. Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)**

Wina (dalam Taupik dan Muhammadi 2011: 371) Kekurangan*Problem Based Learning* PBL adalah sebagai berikut:

Kelemahan *Problem Based Learning* peserta didik tidak memilki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang mereka pelajari itu sulit untuk dipecahkan maka mereka merasa enggan untuk mencoba keberhasilan *Problem Based Learning* membutuhkan persiapan sehingga membutuhkan cukup waktu,tanpa pemahaman tanpa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang mereka pelajari,mereka tidak akan belajar apa yang mereka pelajari.Dengan adanya kelemahan pada model pembelajaran ini seorang guru harus mampu membimbing peserta didik dan berkerjasama dengan semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran.

Sanjaya (dalam Taupik dan Muhammadi 2011:371) kelemahan *PBL* adalah didik sulit untuk menyelesaikan masalah dan membutuhkan waktu yang lama. Menurut Trianto (2009:96) kelemahannya adalah (1) persiapan pembelajaran (alat, problem,

konsep) yang kompleks 2) sulitnya mencari problem yang relevan 3) sering terjadi miss- konsepsi,dan 4) konsumsi waktu dimana model ini memerlukan waktu yang cukup lama proses penyelidikan sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.

Berdasarkan salah satu para ahli menurut Sanjaya (dalam Taufik dan Muhammadi 2011:372) kelemahan PBL adalah peserta didik untuk menyelesaikan masalah dan membutuhkan waktu yang lama .

**2. Kemampuan Berpikir Kritis**

**a. Pengertian Kemampuan Bepikir Kritis**

Pengertian kemampuan berpikir adalah sebagai suatu proses kognitif atau aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi salah satu proses berpikir tingkat tinggi.Menurut Fisher (2010:1) kemampuan berpikir pada kenyataannya, peroses belajar belajar mengajar pada umunya kurang mendorong perserta didik pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Ada dua faktor penyebab berpikir kurang berkembang selama pendidikan,(1) karna kurikulum yang umumnya dirancang denagn sesuai materi (2) aktivitas pembelajaran dikelas selama ini oleh guru tidak lain (metode ceramah) dengan lebih mengaktifkan guru dengan perserta didik pasif mendegar dan menyalin, dimana sekali guru bertanya dan perserta didik menjawab.

Johnson (2009: 182) berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Dari beberapa pendapat atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu proses mental yang harus di kembangkan karena mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan proses pembelajaran. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang di gunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan,membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi acara sistematis bobot pendapat pribadi dan pedapat orang lain.

Dewey ( dalam Fisher, 2009:2) Definisi lain dikemukakan oleh Glaser ( dalam Fisher2009:3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal- hal yang berbeda dalam jangkauan pengalaman seorang (2) pengetahuan-pengetahuan tentang metode pemeriksaan dan penalaran yang logis (3) dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode - metode tersebut.Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukung nya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkan nya. Dari pendapat beberapa

ahli mengenai pengertian berpikir kritis si atas, dapat dinytakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses kegiatan mental yang terarah dan jelas tentang suatu masalah yang meliputi merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep yang diyakini berdasarkan sumber terpercaya ,kemampuan ini penting dikembangkan pada peserta didik,meningkat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar dan membantu peserta didik memahami konsep tema secara mendalam

Berdasarkan para ahli menurut Fisher(2010-1) kemampuan berpikir kritis pada kenyatanya proses belajar mengajar pada umumnya kurang mendorong pada penyampaian kemampuan berpikirnya.

**b. Tujuan Berpikir Kritis**

Pengertian tujuan berpikir adalah salah satu upaya didalam bidang pendidikan yang dapat dilakukan untuk mencetak SDM yang berkualitas yaitu dengan membiasakan membentuk budaya berpikir kritis siswa dalam peroses pembelajaranya dengan bertujuan membuat keputusan maksuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan siswa dituntut untuk dapat menganalisis, mensintesis dan menyimpulkan informasi-informasi yang baik dan buruk serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didapat melalui berpikir kritis.

Syamsul dan Nani (2012:291) tujuan berpikir bagi perserta didik adalah merupakan masa transisi yang sangat penting untuk berpikir keritis dalam kehidupan sehari-hari.

Eggen dan Kaucak (2012:126) tujuan berpikir kritis untuk mengembangkan pemikiran kritis yakni, menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotes, mekalukan generalisas.

Berdasarkan salah satu para ahli menurut Syamsul dan Nani (2012:291) tujuan berpikir bagi siswa adalah merupkan masa transisi yang sangat penting untuk berpikir kritis dalam kehidupan sehari-haru.

**c. Aktivitas Berpikir Kritis**

Pengertian kreativitas atau aktivitas berpikir kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil pergamatis selalu dipandang menurut kegunaanya.

Suharnan (2011:7) aktivitas dapat di pahami sebagai proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, pendekatan baru, atau karya-karya baru berguna bagi penyelsaian masalah atau lingkungan.

Suharnan (2011:68) aktivitas berpikir kritis adalah suatu model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok yang

memperoses informasi, di dalam pengajaranya siswa dapat mengolah informasi serta menguji konsep-konsep aktivitas manusia.

Wiel dan Calhoun (2009:95) aktivitas berpikir adalah konsep yang dirancang untuk membantu siswa untuk mencapai dau jenis tujuan yaitu membangun, dan mengembangkan pemahaman perserta didik terhadap konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan salah satu para ahli diatas menurut Suharman (2011:26) aktivitas berpikir kritis adalah suatu model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok yang memproses informasi, di dalam pengajaranya perserta didik yang dapat mengolah informasi serta menguji konsep-konsep aktivitas manusia.

**d. Ciri-Ciri Berpikir Kritis**

Pengertian ciri-ciri berpikir kritis adalah dapat membedakan antara penyataan yang tidak sesuai dengan informasi, dan menentukan ke akuratan fakta dari suatu pertanyaan, menidentifikasi alasan yang mempunyai arti, serta memperkenalkan ketidaktepatan logis dalam suatu kerangka berpikir. Hal ini disebabkan ciri-ciri tersebut sesuai dengan pola berpikir anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, apabila perserta didik mampu brrpikir kritis, dicirikan dengan selalu bertanya dengan setiap hal, dengan demikian anak semakin kritis apabila melihat suatu masalah, tekniknya selalu bertanya mengapa dan bagaimana.

Ennis dalam Susilo (2006:10) ciri-ciri penting peserta didik memiliki watak untuk selalu berpikir kritis.(1) mencari pertanyaan atau pertanyaan yang jelas arti maksudnya (2) mencari dasar atau penyataan (3) berusaha memperoleh informasi terkini (4) menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya (5) mempertimbangkan situasi secara menyeluruh (6) berusaha relevan dengan pokok pembicaraan (7) berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar (8) mencari alternative (9) bersikap terbuka (10) mengambil atau mengubah posisi apabila bukti dan dasar yang digunakan sudah cukup untuk menentukan posisi (11) mencari ketepatan sedetil mungkin (12) berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai keseluruhan secara komplek (13) menggunakan kemampuan atau keterampilan berpikir kritis sendiri (14) peka terhadap perasaan tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain (15) menggunakan berpikir kritis orang lain

Nur (2016:43) ciri berpikir kritis adalah berpikir kreatif baik dalam hal menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pemikirannya.

Siswono (2014:52) ciri berpikir kritis merupakan suatu kebiasaan pemikiran yang tajam, intuisi, menggerakan imijinasi, mengungkapkan keinginan-keinginan baru membuka sebulung, ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi.

Berdasarkan salah satu pendapat diatas menurut Nur (2016:43) ciri berpikir kritis berpikir kriatif baik dalam hal menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun mengkomunikasikan atau menyampikan pemikirannya.

**e. Indikator Berpikir Kritis**

Indikator berpikir kritis menurut Ardi Widhia Sabkti (2018:2)

| Indikator Berpikir Kritis | Rubrik Berpikir kritis |
|---|---|
| Memberikan penjelasan sederhana | Memfokus pertanyaan |
| | Menganalisis pertanyaan |
| | Menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan |
| Membangun keterampilan dasar | Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya |
| | Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi |
| Menyimpulkan | Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi |
| | Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi |
| | Membuat dan menentukan nilai pertimbangan |
| Mengatur strategi-taktik | Menentukan tindakan |

Rubrik Kemampuan Berpikir Kritis Dimodifikasi dari Finken dan Ennis (1993) dalam Zubaidah (2015). Rubrik ini diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam mengukur kemampuan berpikir kritis perserta didik.

| Skor/Point | Deskriptor |
|---|---|
| 5 | 1. Semua konsep jelas tidak sama<br>2. Semua uraian jawaban, benar jelas dan spesifik, didukung oleh alasan yang benar argumen yang jelas<br>3. Alur berpikir baik, semua konsep saling berkaitan dan terpadu.<br>4. Tata bahasa baik dan benar.<br>5. Semua aspek nampak, bukti baik dan seimbang |
| | 1. Sebagian besar konsep benar, jelas namun kurang spesifik. |

| Skor/Point | Deskriptor |
|---|---|
| | 2. Sebagian besar uraian jawaban benar, jelas, namun kurang spasifik.<br>3. Alur berpikir baik, sebagian besar konsep saling berkaitan dan terpadu.<br>4. Tata bahasa baik dan benar, ada kesalahan kecil.<br>5. Semua aspek nampak namun belum seimbang |
| 20 | 1. Sebagian konsep benar dan jelas.<br>2. Sebagian kecil uraian jawaban benar dan jelas namun alasan dan argumen tidak jelas.<br>3. Alur berpikir cukub baik, sebagian kecil saling berkaiatan.<br>4. Tata bahasa cukub baik, ada kesalahan pada ejaan.<br>5. Sebagian besar aspek yang nampak benar |
| 15 | 1. Konsep kurang fokus atau berlebihan atau meragukan.<br>2. Uraian tidak mendukung.<br>3. Alur berpikir kurang baik dan konsep tidak saling berkaiatan.<br>4. Tata bahasa baik, kalimat tidak lengkap.<br>5. Sebagian besar aspek nampak benar |
| 10 | 1. Semua konsep benar atau tidak mencukupi.<br>2. Alasan tidak benar.<br>3. Alur berpikir tidak baik.<br>4. Tata bahasa tidak baik.<br>5. Secara keseluruhan aspek tidak mencukupi. |
| 0 | tidak ada jawaban atau jawaban salah |

Indikator berpikir kritis menurut Ennis ( dalam Rahman2015:20) adalah suatu karakteristik yang harus dapat dilakukan peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kompentesi dasar agar bisa memfokuskan atau merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen,mempertimbangkan kebenaran sumber.

Jonhson (2010: 191) mengemukakan indikator yang dapat dicapai untuk menjadi seorang berpikir kritis antara lain adalah 1.

Meneliti asumsi/pendapat 2. Menyelidiki masalah 3. Mengakui sudut pandang yang berbeda mempertimbangkan makna kata yang berbeda.

Berdasarkan salah satu para ahli diatas Menurut Enis (dalam Rahman 2015:20) indikator berpikir kritis adalah suatu karakteristik yang harus dapat dilakukan peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kompentesi dasar tersebut agar bisa memfokuskan tau merumuskan, pertanyaan, menganalisis argumen,mempertimbangkan kebenaran sumber.

**3. Karakteristik siswa Sekolah Dasar**

Karakteristik anak usia SD berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang berkerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung Abdul (dalam Burhaein, 2017:52). Berkaitan dengan konsep tersebut maka dapat di jabarkan:

1. Anak usia SD senang bermain.
2. Anak usia SD senang bergerak.
3. Anak usia SD senang beraktifitas kelompok.
4. Anak usia SD senang praktik lasung.

Sugianto (dalam Mistari, 2018:43) menyebutkan karakteristik peserta didik di SD adalah senang bermain menuntut para pendidik yang mengajar di SD untuk melaksanakan kegiatan pendidik yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah.

Selain itu, seorang pakar ahli kakarteristik secara rinci merumuskan pengertian pendidikan siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut:

> Masa sekolah usia sekolah dasar sekolah kronologi , siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 6 sampai13 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa ini anak- anak mulai keluar dari lingkungan pertama , yaitu keluarga dan memulai memasuki lingkungan keduanya itu sekolah. Karna itu, permulaan masa kanak –kanak sering di tandai dengan masuknya mereka ke kelas satu sekolah dasar (Maliki, 2016:56).

Berdasarkan dari salah satu para ahli menurut Sugiato dalamMistari (2018:43) menyebutkan karakteristik perserta didik di SD untuk melaksanakan kegiatan pendidik yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah.

## B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Fathurrohman, 2015:113) dengan judul pengaruh *ProblemBased Learning PBL*Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Hasil penelitian setelah penerapan model *problem based learning* (PBL),ternyata model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil berpikir kritis siswa.Hal ini terbukti dengan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan Berdasarkan data hasil berpikir kritis pada siklus I dan siklus II diketahui nilai persentase pertemuan I kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Persentase rata-rata hasil observasi guru pada siklus kemampuan berpikir Dikarna saat proses

belajar mengajar banyak perserta ddik mengantuk, tidak fokus I mencapai 81,22%, pada sik lus II meningkat menjadi mencapai 85,81% dan pada siklus 3 meningkat lagi menjadi 91,52%. Persentase rata-rata hasil observasi siswa pada siklus I mencapai 80,83%, pada siklus II meningkat menjadi mencapai 84,29% dan pada siklus 3 meningkat lagi menjadi 89,61%. Peningkatan tersebut sudah mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu 80%.Berdasarkan hasil analisis data menunjukan bahwa model *problem based learning (PBL*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pelajaran tema

2. Penelitian yang dikakukan oleh Ennis (2016) Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan model P*roblem Based Laerning* (PBL) dalam peningkatan keterampilan siswa dalam belajar IPA.Penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif, subjek triangurasi sumber dan teknik, analisis data melalui reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan langkah-langkah: (a) mengidentifikasi fokok permasalahan (b) membuat perencanaan pemecahan masalah (c) melaksanakan penyedikan untuk menyelsaikan memecahkan masalah (d) melaporkan hasil penyelidikan (e) menganalisis proses pemecahan masalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar tema.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawulan dan fauzi (2012) menjelaskan bahwa sedikitnya perserta didik yang bertanya, berpandapat, berkomentar, menjelaskan, dan mempertimbangkan sumber relevan menunjukan kemampuan berpikir kritis menunjukan perserta didik bertanya 32,14% perserta didik berpendapat 14,29% perserta didik menjelaskan 17,86% dan perserta didik pertimbangan relevan 39,29% dan kemampuan pengaturan diri perserta didik 52,59% dengan katagori cukub. Dengan kata lain, berdasarkan penilaian aspek berpikir kritis perserta didik 42,53% kemampuan berpikir kritis persentasi kurang 25-43-75% sehinga hasil oservasi terfokus didapatkan bahwa kemampuan berpikir kritis perserta didik kelas X MIA 3 SMA Negeri 3 suakarta ditingkatkan.

## C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran tema bertujuan untuk mengajarkan kita mengenal alam lingkungan sekitar agar bisa menjaga kebersihan dan bisa hidup sehat jauh dari terkena bermacam penyakit dan juga mengajarkan kita untuk menjaga lingkungan dari berbagai bencana alam yang akan terjadi kapan saja ,maka dari itu kita harus bersikap baik dan peduli dengan lingkungan sekitar dan belajar menjaga alam sekitar dan tidak membuang sampah sembarangan itu mengakibatkan bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Berikut Gambar Kerangka Pemikiran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran. *Problem Based Learning(PBL*).Pada pembelajaran siswa Kelas V 001 Batam Kota.

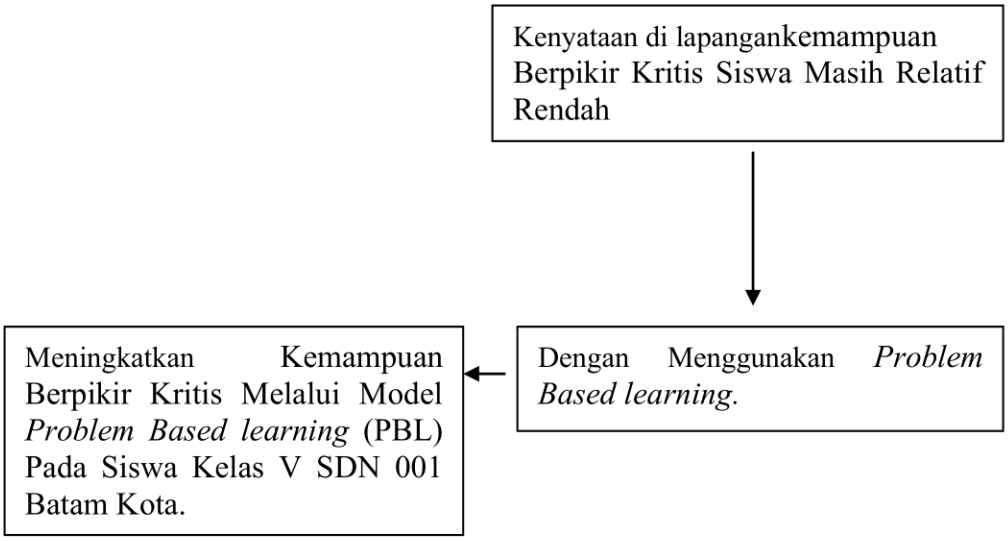


**Gambar 2.1**
**Kerangka Pemikiran**

## D. Hipotes Tindakan

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis perserta didik kelas V SDN 001 Batam Kota.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Setingg Penelitian

### 1. Tempat penilitian

Penelitian ini dilakukan dikelas V SD Negeri 001 Batam Kota. Peneliti memilih SD 001 Batam sebagai tempat penelitian dilaksanakan .Sekolah tersebut jarang ada yang melakukan penelitian oleh karena itu saya melakukan penelitian dengan menggunakan model *(PBL)* untuk meningkatkan berpikir kritis nya peserta didik, dengan alasan peneliti melakukan itu dikarenakan banyak di jumpai peserta didik kurang aktif dalam berpikir kritis .

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan di laksanakan dalam 2 siklus dan dimulai pada 2019/2020. Lebih lanjut rincian kegiatan penelitian ini dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 3.1**
**Waktu Pelaksanaan Penelitian**

| No | Kegiatan Penelitian | Juni 2019 | Juli 2019 | Agt 2019 | Sep 2019 | Okt 2019 | Juli 2020 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pengajuan Judul | | | | | | |
| 2 | Penyelesaian Seminar | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | | |
| 4 | Perbaikan Proposal | | | | | | |
| 5 | Penelitian PTK | | | | | | |
| 6 | Bimbingan Bab IV-V | | | | | | |
| 7 | Sidang Skripsi | | | | | | |

## B. Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada perserta didikV SD Negeri 001Batam dengan jumlah peserta didik 25 orang, yang terdiri dari 15 orang peserta didik laki-laki dan 10 orang perserta didik perempuan. Dalam penelitian ini guru kelas juga merupakan subjek penelitian pada penelitian ini direncanakan guru kelas V akan bertindak sebagai observer, dan penulis bertindak sebagai peneliti.

## C. Metode Penelitian

Metode Pengertian tindakan kelas (PTK) adalah merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas.PTK umumnya dilakukan oleh guru berkerja sama dengan peneliti atau ia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas,di sekolah dan atau di tempat ia mengajar untuk tujuan 'penyempurnaan'proses pembelajaran.Peneliti tindakan kelas sesuai namanya bersifat terbatas dalam arti keluasan objek dan sasaran yang menjadi pusat perhatian peneliti.

Suharjono (dalam Muliawan (2006:5) penelitian pendidikan dalam konsep umum dibedakan dua bentuk yaitu: penelitian diskriptif dan eksperimen penelitian yang tidak menguji teori atau hipotesis tetapi menerapkan teknik,strategi, atau metode hasil penelitian yang sudah teruji pada konteks riil.

Selanjutnya Menurut Suhadi (dalam Muliawan 1997:2018:36) adalah suatu penelitian ilmiah yang di tunjukan untuk memecahkan masalah dengan

menggunakan keterampilan,pengetahuan,atau teknologi baru yang diaplikasikan langsung ke dalam situasi kelas.

Barnadi (dalam Muliawan 1982:2018:38) adalah memilih objek yang harus diteliti oleh peneliti berbentuk kasus atau masalah khusus yang harus diselesaikan dengan menggunakan bermacam metode,

## D. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian melakukan wawancara atau observasi terhadap pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di dalam kelas V 012 Sekupang semester I hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dan siswa berkaitan dengan pembelajaran *PBL* dan akan dilakukan tahap-tahap yang akan dilakukan penelitian ini mencakup a). Perencana tindakan siklus I.b).Pelaksanaan tindakan c) Pengamatan tindakan sisklus II d).Refleksi tindakan ahir perenungan bagi guru dan peneliti

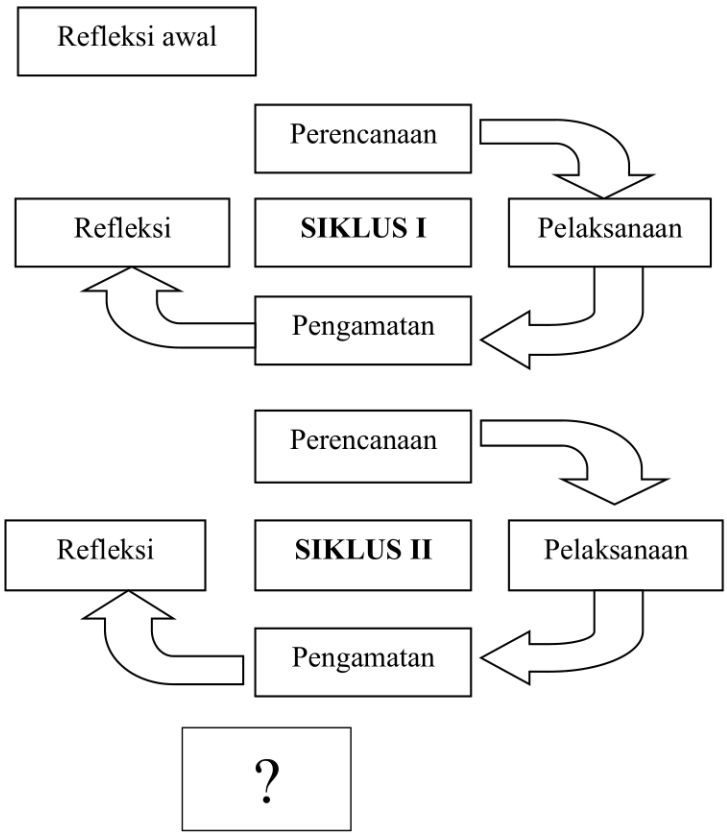


**Gambar 3.1**
**Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2010: 16)**

a. Perencanaan tindakanSiklus I

Dalam tahap perencanaan siklus I ini yang dilakukan diantaranya adalah persiapan perangkat pembelajaran berupa (lembar kerja perserta didik), Lembar observasi aktivitas guru dan perseta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, seperti buku panduan belajar tema, media dan peralatan-peralatan yang mendukung berjalannya proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap kedua dari penelitian tindakan ini adalah pelaksanaan yangmerupakan penerapan isi rancangan. Dalam tahap ini dilakukan sebagai upayaperbaikan, peningkatan atau penubahan yang diinginkan dalam

pembelajaran.dalam hal ini adalah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Laerning.* Pada pelajaran tema kelas V berdasarkan RPP yang sudah disiapkan.

c. Pengamatan tindakan Siklus II

Pada tahap pengamatan dilakukan Siklus II bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru kelas atau guru lain yang bekerja sama dalampenelitian ini dengan menggunakan lembar observasi.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir yang merupakan perenunganbagi guru atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang telahdilakukan. Hasildari refleksi adalah diadakannya revisi yang akan ditentukanuntuk memperbaiki kinerja pada penelitian pada pertemuan berikutnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik ini menggunakan lembar observasi guru dan perserta didik selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Laerning.*

.

2. Teknik tes

Tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan seseorang.Dalamteknik tes yang digunakan adalah tes tertulis yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tema perserta didik.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi dipergunakan untuk melihat hasil belajar perserta didik selama tindakan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada tindakan yang dilaksanakan. dokumentasi juga bisa berupa foto-foto maupun video.

**F. Instrumen Penelitian.**

Ada beberapa instrumen atau alat yang digunakan dalam saat penelitian yaitu:

1. Lembar Observasi/pengamatan

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan perserta didik selama proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning.*

2. Lembar tes

Tes hasil belajar siswa adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan perserta didik. Berpikir kritis berfungsi untuk melihat tercapainya hasil belajar perserta didik pada setiap siklus. Tes hasil belajar yang digunakan untuk adalah ulangan harian yang berjumlah 5 butir soal.

## G. Teknik Analisis Data

1. Data Kualitatif

Sukayati, (dalam Setiawan 2018:28) menjelaskan data kualitatif yaitu data berupa guru, dan perserta didik didapatkan dari observasi mengenai aktifitas.

2. Data Kuantitatif

Arikunto, dkk. (2014:131) menyebutkan data kuantitatif adalah (nilai hasil belajar perserta didik) yang dapat dianalisis secara deskritif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan kepada kriteria berikut ini:

1. Ketuntasan Individual

Ketuntasan perserta didik secara individu dapat dilihat dari hasil kemampuan berpikir kritis perserta didik yang telah diperiksa guru dari hasil pertemuan pada setiap tindakan. Ketuntasan belajar secara individu. Apabila perserta didik memperoleh nilai KKM yang di tetapkan sekolah untuk pembelajaran IPA 75.

Adapun cara perhitungan Persentase peserta didik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan pencapaian keterampilan berpikir kritis masing-masing siswa kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut ini.

**Tabel 3.2**
**Kualifikasi Berpikir Kritis**

| No | Kategori | Skor |
|---|---|---|
| 1 | Baik sekali | 92-100 |
| 2 | Baik | 84-91 |
| 3 | Cukup | 75-83 |
| 4 | Kurang | 60-74 |

Sumber: Sudjana (dalam Pramudyanti, 2016:2.566)

2. Ketuntasan Klasikal

Seorang perserta didik dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai minimal 75. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan kelasikal dikatakan tercapai apa bila 80% dari seluruh perserta didik memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari untuk menentukan ketuntasan belajar kelasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Keterangan:

M :Rata-rata

$\sum x$ : Jumlah nilai yang diperoleh seluruh pererta didik

N :Banyaknya perserta didik yang mengikutites

100 : Bilangan tetap